

**PENGARUH PERAN SERTA SUAMI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN
IBU HAMIL DALAM MENGHADAPI PROSES PERSALINAN
DI DESA TEJOASRI KECAMATAN LAREN
KABUPATEN LAMONGAN 2015**

Mimatun Nasihah*
Ninis Nur Hidayah**

ABSTRACT

Background : A marriage not yet complete without attendance of a child, so that the spouse will be non-stop to try to get a child. Wiknjosastro (1994), having a notion that feeling pain in bone in bearing always become a talking point since former, hence a lot of mother which face on pregnancy and bearing with feeling fear and worry. This research aim is to know how big influence of husband role to level dread of pregnant mother in face of process of bearing in Village of Tejoasri, Sub district of Laren, Regency of Lamongan. Subject of this research are pregnant mother and her husband.

Methods : Participation of husband since the early of pregnancy will facilitate the couple in experiencing and overcoming various changes that happened at body as effect of attendance of dinky human in stomach. Even, with husband participation from the early pregnancy until the bearing time arrive can lessen fear and dread of mother in face of bearing, it is very determined by how big his role and participation in pregnancy period and attention of husband in trimester I until trimester III. Level of this dread is laid open using ASS dread scale in face of bearing process. Type of this research is a correlation descriptive quantitative research.

Result : From regression analyzes result is found that there are influence which very significant between husband participation to level dread of pregnant mother in face of bearing process. Table 4.11 explained that $F \text{ count} > F \text{ table}$ ($9.036 > 6.24$) significant with $0.006 < 0.05$, $9.036 > 0.249$ significant by $0,006 < 0,001$ so that inferential that there is influence between husband participation to the level dread of pregnant mother in face of bearing process in Village of Jepat Lor, hence this hypothesis is proven

Keywords: Husband Participation and Level Dread of Pregnant Mother in Face of Bearing Proses

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masa kehamilan dan persalinan pada manusia menjadi fokus perhatian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Diskripsi mengenai ibu hamil dan ibu yang akan bersalin dilindungi secara adat, religi, peran keluarga, peran suami dan moral kesusilaan. Seorang wanita hamil biasanya mengalami perasaan ambivalen yaitu perasaan yang bersifat positif dan negatif terhadap kehadiran bayi. Perasaan positif

berupa kebahagiaan yang diekspresikan secara bebas dan tidak menimbulkan perasaan bersalah. Perasaan negatif kurang dapat diekspresikan secara bebas karena kadang perasaan tidak disadari. Perasaan negatif meliputi rasa cemas akan sakit yang ditimbulkan pada saat persalinan tiba. Untuk mengurangi rasa kecemasan dan rasa takut adalah merupakan tanggung jawab dari seorang suami khususnya ibu hamil itu sendiri. Rasa cemas itu ditandai dengan rasa ketakutan yang difus tidak menyenangkan dan samar-samar. Sering kali disertai

keadaan otomotik seperti nyeri kepala, berkeringat, dan ketakutan bahkan cemas (Harold Kapler 1997).

Angka kematian ibu (AKI) melahirkan yang terjadi pada saat kehamilan maupun persalinan, 42 hari pasca persalinan di Indonesia masih tinggi, bahkan jumlahnya makin meningkat. Departemen Kesehatan mengklaim pada tahun 2003 sebesar 307 per 100.000 kelahiran hidup. Besaran ini merupakan tingkatan yang tinggi setelah Laos, Kamboja dan Myanmar, permasalahan itu merupakan permasalahan yang amat besar yang

berdampak pada kualitas SDM di Indonesia. Salah satu penyebab tingginya AKI di Indonesia adalah kurangnya perhatian dari keluarga dan khususnya peran serta suami dalam proses selama kehamilan. Padahal peran suami sangat berperan untuk membantu menenangkan kondisi fisik maupun psikis seorang istri (Imam 2005). Problem peran suami pada saat istri hamil adalah : Pertama, menyediakan makan bagi ibu hamil dengan kandungan gizi yang cukup dan kesiapannya untuk selalu mengingatkan serta memotivasi dalam mengkonsumsi nutrisi yang cukup. Kedua, suami perlu mempersiapkan dana ekstra yang tidak sedikit, baik untuk keperluan saat kehamilan maupun saat persalinan tiba, terlebih apabila kelak dibutuhkan tindakan operasi. Ketiga, suami juga harus mengingatkan kepada ibu hamil untuk beristirahat dengan cukup, sehingga suami harus melakukan semua kegiatan yang biasa dilakukan oleh istri, atau apabila istri tidak dapat melayani kebutuhan dengan baik seperti biasanya suami bisa memakluminya. Sehubungan dengan hal tersebut, istri masih mempunyai hak untuk diberi nafkah oleh suami secara penuh, dihormati, dibantu termasuk untuk disayangi dan dikasih sayangi. Hal ini tentunya memberatkan suami sebagai kepala keluarga yang harus

berperan ganda. Studi pendahuluan yang dilakukan memperoleh informasi dari para kader desa dan data posyandu-posyandu didesa Tejoasri terdapat 26 responden yang masa kehamilannya pada trimester II, trimester III dan 42 hari pasca persalinan. Sedangkan data AKI (Angka Kematian Ibu melahirkan) yang terjadi pada saat kehamilan maupun persalinan, 42 hari pasca persalinan di Desa Tejoasri masih tinggi. Salah satu penyebab dari adanya kematian di Desa Tejoasri adalah dengan adanya komplikasi kehamilan, kurang berperannya suami dan perhatian diawal kehamilan sampai dengan persalinan istri, serta disebabkan oleh adanya keterlambatan untuk mendapatkan pusat pelayanan yang memadai. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan pula dari para kader posyandu bahwa ibu hamil yang dalam trimester II, III mereka mengalami kecemasan, ketakutan dalam menghadapi proses persalinan, tetapi sebagian ibu hamil merasa tenang dan aman karena adanya perhatian dan dukungan dari suami dari awal kehamilan sampai persalinan bahkan yang 42 hari pasca persalinan juga masih mengalami kecemasan, tetapi dengan adanya perhatian yang lebih dari suami sering tidak disadari, padahal hal ini sangat diperlukan karena dapat mengurangi kecemasan dan dapat membuat ibu hamil tenang dalam menghadapi persalinan..

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik meneliti mengenai Pengaruh Peran Serta Suami terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil dalam Menghadapi Proses Persalinan di Desa Tejoasri Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Sedangkan rumusan masalahnya adalah "Apakah ada pengaruh peran serta suami terhadap tingkat kecemasan ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan di Tejoasri Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan? "

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh peran serta suami terhadap kecemasan ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan di Desa Tejoasri Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Sedangkan tujuan khususnya adalah : pertama, untuk mengetahui peran serta suami dalam menghadapi proses persalinan di Desa Tejoasri Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Kedua, untuk mengetahui kecemasan ibu hamil pada saat menghadapi proses persalinan. Ketiga, untuk mengetahui pengaruh peran serta suami dengan kecemasan ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik responden berdasarkan usia kehamilan yang paling dominan berada pada usia 21 sampai 30 tahun yaitu 23 responden (88.47%). Ibu hamil yang ada di Desa Tejoasri kebanyakan berada pada usia pasca persalinan (46,16%). Peran serta suami yang sangat tinggi berada pada kategori cukup berperan dengan presentasi (46,15%). Semua responden mengalami kecemasan pada rentang tidak ada kecemasan sampai cemas berat dan yang terbanyak adalah kecemasan yang ringan (53,85 %).

Harga F tabel untuk taraf kesalahan 5% dan 1% dengan $n = 26$, dk pembilang $p - 1 = 2 - 1 = 1$, dk penyebut $n - p = 26 - 2 = 24$ diperoleh nilai F hitung sebesar 9,039. Karena nilai F hitung $>$ F tabel ($9,039 > 6,24$) dengan probability (signifikan) $0,006 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara peran serta suami terhadap tingkat kecemasan ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan di Desa Tejoasri. Peran serta suami memiliki pengaruh yang sangat bermakna terhadap

tingkat kecemasan yang cukup tinggi yaitu 0,523. Kemaknaan (signifikansi) ini menunjukkan hasil uji F pada taraf kepercayaan 5% dengan nilai $p = 0,006 < 0,05$ dan taraf kepercayaan 1% .Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi linier tersebut nyata ada (signifikan) dengan peran serta suami terhadap kecemasan adalah 0,274 hal ini memberi arti bahwa peran serta suami mempengaruhi kecemasan sebesar 27,4%

Pembahasan

Karakteristik responden berdasarkan usia kehamilan yang paling dominan berada pada usia 21 sampai 30 tahun yaitu 23 responden (88.47%). Hal ini menunjukkan bahwa usia 20 sampai 30 tahun merupakan waktu yang baik untuk seorang wanita hamil karena pada usia tersebut resiko kematian ibu maupun janin sedikit, sedangkan dengan wanita yang berusia 30 ke atas mereka memiliki resiko yang sangat tinggi dengan kehamilannya. Sehingga pada usia 20-30 bila terjadi pembuahan *endometrium* siap menerima hasil pembuahan tadi (akan tertanam disitu). Setelah terjadi ovulasi (keluarnya sel telur yang sudah matang), kelenjar hipofisis mengeluarkan LH (*luteining hormon*) yaitu hormon kuning telur yang mengubah sel telur matang menjadi badan kuning (*korpus luteum*). Dengan tetap dibuahi LH, badan kuning mengeluarkan hormon progesteron yang tugasnya menyiapkan indometrium agar lebih siap lagi dalam menghadapi kemungkinan terjadinya kehamilan sekaligus menjaga kehamilan itu sendiri, hormon hipofisis ini pada usia 20-30 juga telah akan memudahkan pada saat persalinan akan melepaskan horman oksitoksin yang membantu merangsang rahim untuk berkontraksi sehingga janin bisa lahir (Iman, 2005).

Ibu hamil yang ada di Desa Tejoasri berada pada usia kehamilan 4-6 bulan (30,76%), 7-

9 bulan (23,08%), pasca persalinan (46,16%). Hal ini sesuai dengan studi pendahuluan yang peneliti lakukan yaitu usia kehamilan pada trimester II, trimester III, dan 42 hari pasca persalinan. Kehamilan merupakan peristiwa yang alamiah dan fase hidup yang paling istimewa dalam sebuah perkawinan, tapi semua ini tergantung bagaimana cara memandangnya. Jika calon ibu belum merasa siap untuk hamil dan menerima kehadiran seorang anak dalam kehidupannya, maka kehamilan yang secara fisik sudah berat bagi seorang wanita, terasa semakin berat. Kehamilan merupakan suatu keadaan yang sangat tidak menyenangkan karena bukan tidak mungkin terjadi “penolakan” seorang calon ibu terhadap kehamilannya tercetus dalam ketidakstabilan emosi yang berlebihan, seperti perasaan dan suasana hati yang yang tidak menentu sepanjang kehamilan. Kehamilan sebagai proses yang alamiah tetapi juga membawa resiko yang tidak sedikit sering dianggap sebagai pencetus rasa cemas yang berlebihan (Inta, 2006).

Peran serta suami berada pada kategori cukup berperan dengan presentasi (46,15%). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dengan adanya keterlibatan para suami sejak awal kehamilan sampai dengan persalinan akan mengurangi rasa takut ibu hamil dan dapat mempermudah dalam proses persalinan, serta ibu hamil dapat mengatasi dengan adanya perubahan tubuh dengan adanya sesosok manusia mungil di dalam perut, keberhasilan seorang ibu dalam masa kehamilan sampai dengan proses persalinan dapat dilihat dari seberapa besar perhatian dan dukungan yang diberikan kepada ibu hamil sehingga dapat mengurangi kecemasan, rasa takut, dan juga dapat mengurangi rasa nyeri pada saat persalinan (Imam, 2005).

Keterlibatan para suami sejak awal kehamilan sudah pasti akan mempermudah

dan meringankan pasangan dalam menjalani dan mengatasi berbagai perubahan yang terjadi pada tubuh akibat hadirnya sesosok mungil di dalam perut. Bahkan dengan adanya peran serta suami dalam masa kehamilan merupakan sebuah keberhasilan seorang istri dalam masa kehamilan sampai dengan persalinan tidak lepas dari perhatian dari seorang suami. Suami harus perlu bersiaga untuk mempersiapkan dana yang ekstra baik untuk saat kehamilan maupun saat persalinan tiba. Suami sangat berperan untuk mengurangi kecemasan ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan, ibu hamil perlu diingatkan dan diberi kesempatan untuk beristirahat dengan cukup, sehingga suami pada saat ini harus berlapang dada apabila suami harus melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh istri. Perubahan emosi selama hamil bukan hanya “monopoli” calon ibu saja, tapi ayah pun dapat mengalami perasaan yang tidak berbeda jauh dengan yang dirasakan ibu hamil. Untuk mengatasi hal-hal ini sebaiknya calon ayah/suami maupun ibu hamil harus saling berbagi perasaan ketika mulai dihantui oleh perasaan cemas. Keterbukaan dalam menghadapi saat-saat menggembirakan akan mempermudah ibu hamil dalam mengatasi kehamilan dan persalinannya.

Semua responden mengalami kecemasan pada rentang tidak ada kecemasan sampai cemas berat dan yang terbanyak adalah kecemasan yang ringan (53,85 %). Karakteristik ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa persalinan adalah stressor yang dapat membangkitkan kecemasan karena merupakan ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang (Long, 1999), keadaan kecemasan pada fase satu dan dua yang tidak teratasi sedangkan stresor tetap saja berlanjut, Ibu hamil akan jatuh kedalam kecemasan pada fase tiga. Berbeda dengan gejala-gejala yang

terlibat pada fase satu dan dua yang mudah diidentifikasi kaitannya dengan stres, gejala kecemasan pada fase tiga umumnya berupa perubahan dalam tingkah laku dan umumnya tidak mudah terlihat kaitannya dengan stress. Pada fase tiga dapat terlihat gejala seperti: intoleransi dengan rangsang sensoris, kehilangan kemampuan toleransi terhadap sesuatu yang sebelumnya telah mampu ia tolerir, gangguan reaksi terhadap sesuatu yang sepele terlihat sebagai gangguan kepribadian (Asdie, 1998).

Berkaitan dengan perasaan takut mati yang ada pada saat melahirkan bayi adapula yang dikenal dengan "Trauma Kelahiran". Trauma kelahiran yang dialami oleh ibu hamil di Desa Tejoasri yaitu berupa ketakutan berpisah dengan bayinya, ketakutan berpisah ini ada kalanya menghinggapi seorang yang merasa amat takut apabila bayinya akan berpisah dengan dirinya (ibu), dengan adanya perasaan tersebut seolah-olah ibu tersebut tidak mampu menjamin keselamatan bayinya, setelah bayi tersebut ada di luar rahim, trauma genital tersebut tampak dalam bentuk ketakutan untuk melahirkan bayi. Kecemasan dalam menghadapi persalinan bisa diperkuat oleh sebab-sebab kongkrit lainnya misalnya: Cemas jika bayi lahir cacat, atau lahir dalam kondisi patologis, cemas kalau bayi akan bernasib buruk yang disebabkan oleh dosa-dosa dirinya dimasa yang silam.

Koefisien regresi linear dapat memprediksi perubahan variabel terikat (kecemasan) untuk setiap perubahan variabel bebas (peran serta suami). Hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara peran serta suami terhadap tingkat kecemasan ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan di Desa Tejoasri. Peran serta suami memiliki korelasi (hubungan) yang sangat bermakna terhadap tingkat kecemasan yang cukup tinggi yaitu 0,523. Kemaknaan (signifikasi) ini menunjukkan

hasil uji F pada taraf kepercayaan 5% dengan nilai $p = 0,006 < 0,05$ dan taraf kepercayaan 1% dengan nilai $p = 0,006 < 0,01$. Hasil uji F pada taraf kesalahan 5% nilai $p = 0,006 < 0,05$ dan taraf kesalahan 1% $p = 0,006 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi linier tersebut nyata ada (signifikan) dengan peran serta suami terhadap kecemasan adalah 0,274 hal ini memberi arti bahwa peran serta suami mempengaruhi kecemasan sebesar 27,4%.

Uraian di atas relevan dengan teori yang menunjukkan bahwa dukungan dan peran serta pria dalam masa kehamilan terbukti meningkatkan kesiapan ibu hamil dan dapat mengurangi kecemasan pada saat menghadapi proses persalinan bahkan juga dapat memproduksi ASI (Sri Lestari Ningsih, 2005).

Hal ini seperti yang dialami oleh ibu hamil yang dalam menghadapi proses persalinan karena dengan adanya peran serta aktif dari suami, ibu hamil tersebut dapat percaya diri pada saat persalinan tiba. Hal ini juga dijelaskan bahwa kecemasan, ketakutan, kekhawatiran yang menyebabkan rasa sakit menjadi tambah buruk tapi dengan adanya perhatian dari suami merupakan pengaruh yang positif bagi ibu hamil saat menghadapi persalinan (Musbikin Imam, 2005). Cemas kalau beban hidupnya akan menjadi berat oleh lahirnya bayi, munculnya elemen kecemasan yang sangat mendalam dan tidak disadari kalau ia akan dipisahkan dari bayinya, cemas melahirkan bayi yang sering muncul sejak masa kelahiran sampai waktu melahirkan bayi.

Peran serta suami dalam menghadapi proses persalinan ibu hamil dalam mengurangi kecemasannya adalah seperti halnya yang dilakukan oleh para suami yang ada di Desa Tejoasri yaitu mereka melontarkan cerita-cerita lucu atau kadang mengajak ibu hamil bercanda, dan tidak akan meninggalkan ibu hamil pada saat menghadapi proses

persalinan. Gejala kecemasan yang dialami ibu-ibu hamil pada saat menghadapi proses persalinan yaitu dengan adanya gangguan kesehatan pada ibu hamil itu sendiri seperti muntah-muntah, pembengkakan pada kaki, wajah, dan jari tangan, sering kram dan kadang gerakan janin dalam kandungan kurang aktif dari biasanya.

Ibu-ibu hamil yang mengalami kecemasan sudah tidak dapat memungkiri bahwa akan mengalami kepanikan pada saat menghadapi persalinan yaitu perasaan ibu hamil tiba-tiba penuh dengan keprihatinan atau terror yang sangat akut dan meluap-luap. Pada saat inilah ibu hamil merasakan kecemasan panik diantaranya jantung berdebar-debar, kehabisan nafas, berkeringat dingin, otot-otot bergetar, kepusingan dan merasa muak bila melihat makanan. Pada saat inilah peran suami untuk mengurangi kecemasan dengan melontarkan cerita-cerita lucu, mengajak ibu olah raga, memijit-mijit kaki ibu dan slalu ada disamping ibu hamil sehingga ibu hamil dapat merasa nyaman dengan kehamilan dan persalinannya kelak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan di Desa Tejoasri Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan pada periode 1 Februari sampai 1 Maret 2015 semua mengalami kecemasan pada rentang tidak ada kecemasan sampai pada kecemasan berat. Hal ini sesuai dengan teori Long (1999) yang menjelaskan bahwa tindakan persalinan adalah stressor yang dapat membangkitkan kecemasan karena merupakan ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang. Adapun penyebab kecemasan pada ibu hamil dalam menghadapi persalinan yaitu cemas akan nyeri, takut meninggal akibat sulit melahirkan. Kecemasan pada ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan juga dipengaruhi oleh peranan individu yang mengaitkan dengan suatu kondisi kehilangan atau kegagalan dan tidak berorientasi pada

pemecahan masalah, tetapi berorientasi pada emosional. Manifestasi psikis dapat berupa ketidakberdayaan, ketidakbahagiaan dan kegelisahan disertai oleh perasaan tidak berharga karena merasa menemui jalan buntu dan ketidakmampuan untuk menemukan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi. Pada saat menghadapi proses persalinan ibu hamil mulai mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan. Untuk membantu mengatasi hal ini, peran suami yang bisa dilakukan yaitu dengan mengurangi kecemasannya, melontarkan cerita-cerita lucu atau ajak ibu hamil bercanda, jangan tinggalkan ibu hamil pada saat menghadapi proses persalinan. Lakukan aktivitas yang menyenangkan bagi ibu hamil. Suami perlu menyiapkan energi yang lebih untuk menghadapi persalinan. Umumnya ibu hamil merasa letih dan jenuh dengan kehamilannya. Konflik yang sering terjadi berkisar pada keinginan yang sangat besar untuk segera “bebas”, sekaligus perasaan takut menghadapi proses persalinan. Perasaan ini wajar-wajar saja dan sering dialami oleh para ibu hamil. Bahkan ibu yang menghadapi kehamilan kedua, ketigapun masih dihantui perasaan takut dan cemas, tetapi tidak sehebat dan seberat yang dirasakan calon ibu yang akan melahirkan anak pertama. Pasangan yang menghadapi proses persalinan untuk pertama kali mengibaratkannya sebagai suatu ujian yang menegangkan. Ada dua kemungkinan yang dihadapi yaitu lulus atau gagal. Keinginan untuk “lulus” dari proses persalinan merupakan harapan setiap pasangan. Rasa sakit yang dialami oleh ibu hamil pada saat melahirkan disebabkan oleh kurang mengantisipasi rasa sakit yang akan dideritanya, sehingga pada saat persalinan tiba ia merasa kaget dan kecewa. Akibatnya ibu hamil memandang peristiwa melahirkan sebagai peristiwa yang tidak menyenangkan. Para ibu hamil mengatasi permasalahan seperti ini dengan mempersiapkan tubuh dan

mentalnya dengan benar, maka ibu hamil akan lebih santai dan memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap rasa sakit yang menyerang. Dengan demikian proses persalinan berjalan dengan lancar.

Masyarakat Desa Tejoasri selama ini sebagian besar anggota keluarga, baik orangtua, mertua, anak dan terutama suami berkeyakinan bahwa setiap perempuan hamil merupakan peristiwa yang istimewa, yang membutuhkan perhatian, dukungan moral, juga dukungan suport gizi yang memadai bahkan perhatian yang lebih dari kondisi tidak hamil. Oleh karena itu tidak heran jika timbul banyak masalah yang menimpa ibu hamil akibat ketidakpedulian orang-orang yang ada di sekitarnya. Padahal sebenarnya banyak dukungan yang harus diberikan oleh orang-orang terdekatnya seperti halnya dukungan sosial yang bisa diwujudkan dalam cara suami bertanyanya pada bidan atau dokter tentang kehamilan serta menemani ibu hamil pada saat pemeriksaan kehamilan. Dengan cara seperti ini suami sudah dapat mengetahui perkembangan kehamilan istri sehingga jika ada masalah suami akan cepat mengetahui dan mengambil keputusan. Uraian tersebut relevan dengan teori yang menjelaskan bahwa peran serta suami dapat mempengaruhi kecemasan ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan, karena perhatian yang cukup dari suami akan membuat ibu hamil merasa tenang, sehingga berpengaruh positif terhadap bayi yang dikandungnya (Imam, 2005).

Kecemasan ibu hamil secara klinik somatif dapat menimbulkan gejala-gejala berupa palpitasi, takikardi dan depresi. Peran serta suami istri dan kasih sayang yang dicurahkan pada anak sejak masa kehamilan juga akan membuat hubungan ayah dengan bayinya lebih dekat. Kehadiran suami menjelang saat melahirkan akan membuat ibu hamil tenang, karena melahirkan merupakan perjuangan yang membutuhkan

dukungan suami, suami dapat memberikan dukungan jauh sebelum saat kelahiran tiba, seperti yang sering dilakukan oleh para suami yaitu melakukan pelatihan persiapan melahirkan sehingga suami juga mengetahui apa yang dapat dilakukannya saat istrinya menjalani proses melahirkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah : Pertama, peran serta suami dalam menghadapi proses persalinan di Desa Tejoasri diantaranya adalah harus mempersiapkan dana yang ekstra, memberi waktu yang luang untuk selalu bersama pada ibu hamil, sehingga ibu hamil bisa merasa bahagia. Kedua, tingkat kecemasan ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan berada pada rentang kecemasan ringan seperti : kepala pusing, mual, muntah dan bahkan merasakan gerakan janin yang tidak seperti biasanya. Ketiga, ada hubungan yang sangat bermakna antara peran serta suami dengan tingkat kecemasan yang dapat membuat perjalanan kehamilan ibu semakin lancar dan aman sehingga proses persalinan mudah dan dapat meningkatkan produksi ASI, kesiapan ibu hamil dan hilangnya rasa takut saat menghadapi persalinan. Keempat, ada pengaruh yang bermakna antara peran serta suami terhadap tingkat kecemasan ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan di Desa Tejoasri Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

SARAN

Menumbuhkan kesadaran peran antara suami dan istri dalam suatu rumah tangga. Suami mempunyai kesadaran untuk bersikap SIAGA pada istri pada saat hamil hingga persalinan

DAFTAR PUSTAKA

Kaplan & Saddok, 1997, *Modern Synopsis Of Comprehensive Text Book Of*

Psychiatry, 4 Ed, USA: Williams & Wilkins
Comp. Baltimore.

Moleong, Lexy. J., 2005, *Metode Penelitian
Kualitatif*, Bandung: PT REMAJA
ROSDAKARYA.

Musbikin, Imam, 2005, *Panduan Bagi Ibu
Hamil & Melahirkan*, Yogyakarta:
MITRA PUSTAKA.

Ramalah, Savitri. 2003, *KECEMASAN*.
Jakarta, Pustaka Populer Obor.

Seri Kehamilan, 2006 “9 Bulan Yang
Menakutkan”, Makalah Ayahbunda. 29
November Hal 8-19, 32-33, 42-43, 56, 73,
95-98.

Sinta, W. 2006, Jurnal Kesehatan Ibu dan
Anak, vol. 3 pp 12-13 Jakarta

Stoppart. Miriam. 2002, *Panduan
Mempersiapkan Kehamilan Dan Kelahiran*,
Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Stuart & Sundeen., 1998, *Principles And
Prctice Of Psyehiatric Nursing Sixth
Edition*. Toronto : CV Mosby CO.

Sugiyono, 2006. *Statistik Untuk Penelitian*,
Bandung : CV ALFA BETA.